

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Keterbacaan

a. Pengertian Keterbacaan

Dalam bahasa Inggris istilah keterbacaan disebut *readability*. Keterbacaan dalam pembelajaran membaca selalu menaruh perhatian pada taraf kesukaran materi bacaan yang cocok bagi seluruh siswa. Saroni (2016, hlm. 159) menyatakan bahwa keterbacaan merupakan “keseluruhan unsur bacaan yang dapat mempengaruhi keberhasilan yang dicapai oleh sekelompok pembaca dengan bahan tersebut”. Keterbacaan ialah ketika teks bisa dibaca secara cepat dan tepat, sehingga pembacanya mudah mengingat, mengerti serta memahami. Keterbacaan acap kali dikorelasikan dengan terbaca atau tidaknya materi bacaan yang baca oleh pembaca.

Sitepu (2012, hlm.120) menyatakan keterbacaan yang dimaksud dalam penulisan buku teks merupakan sejauh mana siswa bisa paham terhadap bahan pembelajaran yang sudah dipaparkan melalui bahasa tulis. Abidin (2012, hlm. 52) menyatakan “keterbacaan merupakan ukuran tentang sesuai tidaknya suatu bacaan bagi pembaca tertentu dilihat dari segi tingkat kesukaran atau kemudahan wacananya”. Keterbacaan dapat dikatakan pula sebagai tingkat kemudahan suatu tulisan untuk dipahami maksud bacaan oleh pembaca.

Bedasarkan uraian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa keterbacaan merupakan ukuran mengenai kesesuaian dari suatu wacana atau teks bagi pembacanya pada jenjang tertentu. Kesesuaian wacana ini terkait tentang sulit atau tidaknya suatu bacaan tersebut. Tingkat jenjang dikaitkan dengan jenjang pembelajaran yang sedang dijalani oleh pembaca. Dalam hal ini bacaan atau wacana yang baik untuk kelas V adalah wacana yang tingkat keterbacaan berada pada posisi tingkat kelas V

b. Indikator Keterbacaan

Dwiyanto dalam Caromalela (2019, hlm. 8-9) mengungkapkan “cacah paragraph suatu teks dapat menunjukkan cacah pokok pikiran dan subpokok pikiran yang digunakan penulis untuk mengkomunikasikan kepada para pembaca. Tingkat keterbacaan masing-masing paragraf merupakan indikator dari keterbacaan. Pembaca dapat memahami suatu teks diperlukan pemahaman yang utuh dari masing- masing paragraf pembentuk teks. Cacah paragraf menunjukkan rumit atau tidaknya suatu gagasan dalam suatu teks. Teks yang terdiri dari banyak paragraf memiliki gagasan utama yang tidak sederhana. Hal ini memerlukan beberapa tahapan berfikir yang tertuang dalam bentuk paragraf masing-masing”.

Dwiyanto dalam Caromalela (2019, hlm. 9) juga menjelaskan bahwa pemilihan kata juga berpengaruh terhadap tingkat keterbacaan dalam pemahaman kalimat. Kata yang berfrekuensi pemakaian tinggi lebih mudah dipahami, jika dibanding dengan kata yang jarang dipakai. Pemahaman terhadap kalimat pembentuk pada paragraf sangat dibutuhkan pembaca agar dapat menangkap pokok pikiran dalam suatu paragraf. Struktur kalimat yang sederhana dan pendek serta dijalin dengan terpenuhinya kriteria kesatuan dan kepaduan paragraf merupakan kriteria paragraph dengan keterbacaan yang tinggi. Hal ini akan sangat berpengaruh terhadap panjang paragraf. Sebuah paragraf yang memanfaatkan kalimat-kalimat pendek dan sederhana akan cenderung berupa paragraf yang panjang. Dengan kata lain, paragraf yang bersangkutan akan memiliki cacah kalimat yang begitu banyak.

c. Fungsi Keterbacaan

Bila ada wacana dianggap sulit, maka pembaca akan membacanya dengan sedikit terlambat bahkan terkadang juga berulang-ulang supaya pembaca dapat memahami makna yang terdapat pada wacana tersebut. Ini menyebabkan pembaca menjadi frustrasi dan bingung karena apa yang diinginkan bisa jadi tidak tercapai. Tetapi bila suatu wacana terlalu mudah, seorang pembaca bakal lekas bosan pula. Maka dari itu dibutuhkan wacana yang dinilai bersesuaian bagi kriteria kelompoknya. Melalui studi

keterbacaan, kita akan mudah mendapatkan bahan bacaan yang sesuai dengan yang diharapkan. Untuk mengukur tingkat keterbacaan itu sendiri, butuh dipertimbangkan sejumlah variabel diantaranya struktur bahasa, isi wacana, tipografi dan minat baca (Suladi, 2000, hlm. 11). Secara umum, tingkat keterbacaan bisa diukur melalui dipertimbangkannya variabel struktur bahasa yang terdiri atas 2 variabel, yakni faktor semantik dan sintaksis. Faktor semantik berkorelasi dengan rata-rata jumlah suku kata sedangkan faktor sintaksis berkorelasi dengan panjangnya kalimat.

Rusyana dalam Suladi (2000, hlm. 2) menyarankan “dilakukannya sebuah studi keterbacaan terhadap suatu bahan bacaan sekolah dasar karena keterbacaan bahan bacaan ternyata memegang peranan penting dalam kegiatan pembelajaran”. Hasilnya ketepatan pemilihan bacaan yang baik dan tepat akan menentukan keberhasilan proses pengajaran. Tingkat keterbacaan dianggap sebagai taraf mampu atau tidaknya buku teks dibaca oleh pembaca dengan kapabilitas membaca yang berbeda tiap orangnya. Suatu buku teks tidak hanya dinilai dari segi tampilan fisik saja, melainkan juga isi yang terdapat di dalamnya haruslah bersesuaian dengan kapabilitas para pembaca. Pemilihan bahan bacaan yang tepat bagi pembaca dalam hal ini adalah siswa menjadi kunci keberhasilan proses pengajaran.

d. Unsur Keterbacaan

Keterbacaan merupakan ukuran mengenai selaras ataupun tidaknya suatu bacaan untuk para pembaca bisa ditinjau dari segi taraf kesukaran maupun kemudahan wacana tersebut. Dalam keterbacaan teks terdapat 2 faktor umum keterbacaan sebuah teks diantaranya unsur linguistik yang dipakai guna mengutarakan pesan dan kecakapan membaca para pembaca.

Unsur tingkat keterbacaan terbagi menjadi tiga unsur. Unsur pertama, pemahaman yang mencakup kapabilitas guna mengorelasikan pokok pikiran bacaan dengan pengalaman yang dimiliki pembaca. Unsur kedua, kefasihan yang merupakan kapabilitas pembaca guna membaca teks tertentu dengan kecepatan optimal. Unsur ketiga, faktor-faktor motivasi yang akan memberi pengaruh pada minat. Dalam konteks ini bisa ditarik simpulan bahwasanya

tingkat keterbacaan mempunyai arti sebagai keseluruhan unsur dalam materi cetak tertentu yang memengaruhi keberhasilan pembaca yang mencakup pemahaman dan kecepatan yang optimal (Sarwo dalam Caromalela, 2019, hlm. 12).

Sementara itu yang dikatakan sebagai hal yang mendesak dari tingkat keterbacaan ialah apabila suatu teks cukup sukar maka kecepatan membaca individu bakal menurun serta mesti membaca kembali guna mendapat informasi yang terkandung. Bila teks tersebut terlalu mudah, individu bakal lekas bosan (Sarwo dalam Caromalela, 2019, hlm. 12). Maka dari itu dibutuhkan penyesuaian antara taraf kesukaran teks dengan pembacanya. Hal tersebut menjadi latar belakang krusial mengapa pengukuran tingkat keterbacaan sebelum sebuah teks dipakai menjadi sumber pembelajaran perlu dilaksanakan.

2. Wacana

a. Pengertian Wacana

Terdapat beberapa definisi atau pengertian pada umumnya. Namun, pada dasarnya mengutamakan “wacana ialah satuan bahasa yang lengkap, sehingga dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal yang paling tinggi ataupun paling besar” (Chaer, 2012, hlm. 267). Sebagai satuan bahasa yang lengkap, maka didalam wacana ada gagasan, konsep, ide, ataupun pikiran yang utuh, yang bisa dimengerti oleh para pembaca dalam wacana tulis atau pendengar dalam wacana lisan. Sebagai satuan gramatikal paling tinggi ataupun paling besar, h a l i n i mempunyai arti bila wacana terdiri atas kalimat yang memenuhi persyaratan gramatikal dan persyaratan kewacanaan yang lain. Persyaratan tersebut akan terpenuhi bila dalam wacana itu sudah terbina yang disebut kekohesian. Kohesi yaitu kepaduan bentuk (bahasa) yang secara struktural membentuk ikatan sintaksis. Terdapatnya kepaduan korelasi antar unsur-unsur yang terdapat dalam wacana, akan membuat wacana yang bersifat sifat kohesif yakni wacana yang baik dan benar.

b. Jenis-jenis Wacana

Menurut Rani (2006, hlm. 26) pengelompokkan wacana berdasarkan sudut pandang yang dipakai ialah :

a. Dilihat berdasar pada saluran yang dipakai

Berdasar pada saluran yang dipakai dalam melaksanakan komunikasi, wacana dibagi rnenjadi wacana tulis dan wacana lisan.

1) Wacana Tulis

Wacana tulis yaitu teks yang terdiri atas kalimat yang irangkai memakai berbagai macam bahasa tulis. Wacana tulis bisa ditemukan dalam bentuk seperti buku, berita koran, artikel, majalah dan sebagainya. (Rani, 2006, hlm. 26)

2) Wacana Lisan

Wacana lisan yaitu kalimat yang dituliskan dari rekaman bahasa lisan. Wacana lisan bisa ditemukan dalam percakapan, khotbah, dan siaran radio ataupun TV. (Rani, 2006, hlm. 26)

b. Dilihat berdasar pada jumlah peserta

Berdasar pada jumlah partisipan yang terlibat pembicaraan dalam komunikasi wacana dibagi dalam tiga jenis:

1) Wacana Monolog, yaitu wacana dalam bentuk komunikasi yang hanya berisikan satu penutur serta tidak terdapat balasan dari penutur yang lainnya. Dengan begitu penutur tidak beralih peran menjadi pihak yang mendengar, contohnya seperti surat, teks berita, artikel, khotbah dan lain sebagainya. (Rani, 2006, hlm. 26)

2) Wacana Dialog, yaitu wacana yang terbentuk dari percakapan ataupun pembicaraan antar dua pihak, misalnya percakapan melalui telepon (HP), wawancara, teks drama dan sebagainya. (Rani, 2006, hlm. 26)

3) Wacana Popilog, yaitu wacana yang hamper sama seperti wacana dialog, hanya saja wacana polipog terbentuk dari percakapan ataupun pembicaraan antar dua pihak maupun lebih serta terjadi peralihan peran misalnya percakapan dalam wawancara teks drama serta lain sebagainya. (Rani, 2006, hlm. 26)

Wacana dialog dan popilog bukan hanya sekadar mempunyai tujuan guna bertukar informasi, tetapi lebih dari memberi informasi pada mitra tuturnya. Maka dari itu amat krusial bagi pelaku dialog ataupun polilog guna menetapkan tujuan supaya bisa dengan mudah diinterpretasikan oleh mitra tuturnya.

c. Dilihat berdasar pada tujuan komunikasi

Berdasar pada tujuan dalam komunikasi wacana bisa dibagi jadi lima jenis wacana. Setiap jenis wacana mempunyai karakteristik tersendiri. Namun, kelima wacana tersebut tidaklah bisa murni dipisahkan. Kelima wacana tersebut di antaranya ialah :

1) Wacana Deskripsi

Wacana deksripsi yaitu jenis wacana yang bertujuan agar penerima pesan mampu membuat suatu imajinasi. Aspek kejiwaan yang mampu menangkap wacana deskripsi ialah emosi. Maka dari itu, karakteristik wacana deskripsi diidentifikasi dengan pemakaian kata-kata ataupun ungkapan yang sifatnya deskriptif, contoh: rambutnya lurus, hidung pesek, kulit sawo matang. Dalam kalimat ini bisanya tidak dipakai kata-kata yang sifatnya evaluatif yang terlalu abstrak semisal tinggi sekali, berat badannya seimbang, matanya indah. Kalimat yang dipakai dalam wacana deskriptif umumnya kalimat deklaratif serta kata-kata yang dipakai pun sifatnya objektif. (Rani, 2006, hlm. 26)

2) Wacana Eksposisi

Wacana eksposisi memiliki tujuan guna menjabarkan suatu hal (konsep) pada penerima (pembaca) supaya yang bersangkutan dapat memahaminya. Wacana eksposisi bisa berisikan pelbagai konsep serta logika yang wajib dipatuhi penerima. Jadi, agar memenuhi wacana ini diperlukan proses berpikir. (Rani, 2006, hlm. 26)

3) Wacana Argumentasi

Wacana argumentasi yaitu wacana yang berupaya memberi pengaruh pada pembaca ataupun pendengar supaya menerima pernyataan yang dipertahankan, baik yang dilandasi kesetimbangan logis maupun

emosional. Suatu wacana diklasifikasikan menjadi wacana argumentasi bila bertolak dari terdapatnya isu yang bersifat kontroversi antar penutur dan mitra tutur. Dalam korelasinya dengan isu yang timbul, penutur berupaya menjabarkan alasan yang logis guna membuat mitra tuturnya yakin. Secara mendasar, kekuatan argumen bertumpu pada kapabilitas penutur dalam memaparkan tiga prinsip pokok, yakni pernyataan, alasan, pembenaran. Pernyataan mengacu pada kapabilitas penutur guna memposisikan diri. Alasan bertumpu pada kapabilitas penutur guna mempertahankan pernyataan yang dilontarkan dengan menyampaikan pelbagai alasan yang berkesinambungan. Pembenaran bertumpu pada kapabilitas penutur dalam memperlihatkan antara pernyataan juga alasan. (Rani, 2006, hlm. 26)

4) Wacana Persuasi

Wacana persuasi yaitu wacana yang memiliki tujuan guna memberi pengaruh pada mitra tutur guna mengambil tindakan yang selaras dengan yang diharapkan oleh penutur. Jadi, wacana persuasi lebih menitikbertkan pada alasan yang tidak logis, seperti yang kerap ditemukan dalam iklan ataupun kampanye

5) Wacana Narasi

Wacana Narasi yaitu wacana yang berisikan cerita. Wacana jenis ini ada banyak unsur waktu pelaku, dan peristiwa. Secara umum wacana narasi bertujuan guna menggerakkan emosi, dengan narasi ini penerima mampu membentuk citraan ataupun imajinasi. (Rani, 2006, hlm. 26)

3. Grafik *Fry*

a. Pengertian Grafik *Fry*

Grafik *Fry* adalah suatu alat keterbacaan yang dinilai cukup praktis serta mudah dalam pemakaiannya. Formula ini diambil dari nama pembuatnya yakni Edward Fry. Menurut Sari (2017, hlm. 2) menyatakan “formula keterbacaan dari Edward Fry yang kemudian dikenal dengan sebutan Grafik *Fry* yaitu formula yang dinilai relatif baru dan mulai dipublikasikan pada tahun 1977 dalam majalah *Journal of Reading*. Grafik

yang asli telah dibuat pada tahun 1968. Tingkat keterbacaan menurut Grafik ini hanya bersifat perkiraan. Formula *Fry* mengambil seratus kata dalam sebuah wacana lalu dijadikan sampel tanpa memperhitungkan panjangnya wacana. Jadi setebal apa pun jumlah halaman suatu buku ataupun sepanjang apa pun suatu bacaan maka untuk pengukuran keterbacaan formula ini hanya memakai seratus kata saja”.

Formula grafik *Fry* yaitu suatu instrumen sederhana serta efisien guna menilai tingkat keterbacaan buku teks. Faktor yang perlu mendapat perhatian dalam penggunaan instrument grafik *Fry* ini mencakup panjangnya kalimat serta taraf kesukaran katanya. Jumlah kata yang terlalu banyak menjadi sebab kata yang sulit tersebut, sementara kalimat yang terlalu kompleks menjadi sebab tingkat kesulitan kalimat. Hal ini menjadi bukti bila kalimat yang sederhana lebih mudah dipahami dibanding kalimat kompleks (Hardjasujana, 1999, hlm. 5).

b. Penentu Pengukuran

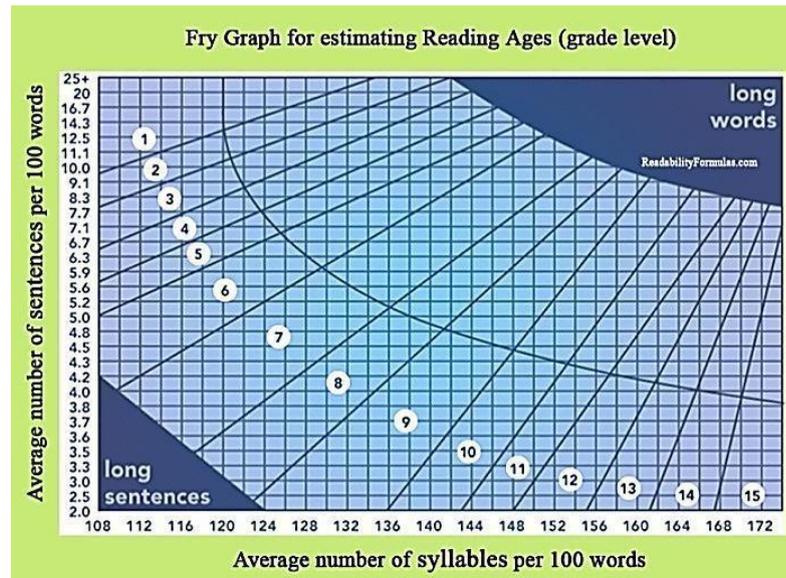
Dewasa ini banyak terdapat metode-metode yang bisa dipakai dalam menentukan tingkat keterbacaan suatu teks. Harjasujana (1997, hlm. 107) mengungkapkan “formula keterbacaan yang terdahulu, memang sifatnya kompleks serta menuntut pemakainya agar mempunyai kecermatan menghitung pelbagai variabel. Riset terdahulu menjadi bukti bila terdapat dua faktor yang memberi pengaruh pada keterbacaan yaitu panjang pendeknya kalimat dan tingkat kesulitan kata”. Suatu bahan bacaan dikatakan semakin sulit pada umumnya ketika kalimat yang terdapat dalam bacaan yang digunakan semakin panjang. Wacana yang tergolong mudah memiliki kalimat dan kata yang pendek. Adanya kecenderungan kepada dua tolak ukur diatas menjadi alasan digunakannya beberapa formula keterbacaan yang sering digunakan saat ini.

Royani (2019, hlm. 19) mengungkapkan bahwa dua faktor utama yang menjadi landasan untuk alat pengukur keterbacaan yang telah diciptakan diantaranya adalah panjang kalimat dan t i n g k a t kesulitan kata. Formula Spache, Dale dan Chart, Gunning, Fry, Raygor

merupakan beberapa formula keterbacaan yang bertumpu pada kedua patokan tersebut. Namun demikian Formula grafik *Fry* dan grafik *Raygor* merupakan dua alat keterbacaan yang dinilai cukup praktis dan mudah untuk digunakannya. Dikarenakan kedua alat tersebut diciptakan guna mengukur wacana dalam bahasa inggris maka, dalam penggunaannya perlu penyesuaian untuk wacana bahasa Indonesia. Grafik *fry* ialah salah satu hasil upaya dalam penyederhanaan serta pengefisienan teknik penentuan tingkat keterbacaan.

c. Cara Penggunaan Grafik *Fry*

Menentukan tingkat keterbacaan buku teks digunakan sebuah formula yaitu Formula *Fry* yang dianggap suatu instrument yang sederhana dan efisien. Perhitungan panjang kalimat serta tingkat kesulitan kata ialah faktor yang harus diperhatikan dalam penggunaan instrument grafik *Fry*. Hasil dari tingkat keterbacaan formula ini bersifat perkiraan. Sampel Wacana yang digunakan pada Formula *Fry* ini hanya mengambil seratus kata dalam sebuah wacana tanpa memperhatikan panjangnya wacana. Pengukuran keterbacaan memakai formula ini hanya menentukan seratus kata saja. Sebanyak apa pun total halaman suatu buku ataupun sepanjang apa pun suatu bacaan tidak akan terlalu berpengaruh. Dalam hal ini tingkat penyimpangan mungkin saja terjadi. Maka dari itu, tingkat keterbacaan wacana sebaiknya ditambah satu tingkat dan dikurangi satu tingkat. Misalnya, bila titik pertemuan dari persilangan baris vertikal untuk data suku kata dan baris horizontal untuk data jumlah kalimat jatuh di wilayah 6, berarti peringkat keterbacaan wacana yang diukur tersebut mesti diprediksikan dengan tingkat keterbacaan yang cocok untuk peringkat 5 yakni $(6 - 1)$, 6, dan 7 $(6 + 1)$ (Royani, 2019, hlm. 19).



Gambar 2.1 Grafik Fry

Sumber : Fry dalam Hardjasujana (1999, hlm. 12)

d. Daftar Konversi Grafik Fry

Supaya lebih jelas peneliti mengemukakan daftar konversi grafik fry. Daftar konversi untuk grafik fry tertera dalam Tabel 2.1:

Tabel 2.1 Tabel Konversi

Jika dalam jumlah kata dalam wacana itu sejumlah	Perbanyak jumlah suku kata dan kalimat dengan bilangan berikut
30	3,3
40	2,5
50	2,0
60	1,67
70	1,43
80	1,25
90	1,1
100	0,6

Sumber : Royani (2019, hlm. 21)

Daftar konversi ini dipakai guna menghitung tingkat keterbacaan wacana yang katanya berjumlah kurang dari seratus. Menurut Sari (2017, hlm. 3), prosedur kerja yang disarankan adalah melalui langkah-langkah sebagai berikut.

- 1) Jumlah kata dalam wacana yang akan diukur tingkat keterbacaannya itu dihitung lalu dibulatkan menjadi bilangan puluhan yang terdekat. Bila wacana yang bersangkutan terdiri atas 54 buah kata, berarti jumlah tersebut dihitung sebagai 50; bila wacana tersebut berjumlah 26 buah, berarti dibulatkan menjadi 30.
- 2) Menghitung jumlah suku kata dan kalimat yang terdapat dalam wacana terkait. Langkah ini dilaksanakan melalui cara yang sama seperti langkah 2 dan 3 pada petunjuk pemakaian Grafik *Fry* dalam penjabaran sebelumnya.
- 3) Berikutnya, jumlah kalimat dan suku kata diperbanyak (hasil penghitungan langkah 2 tersebut) dengan angka-angka yang terdapat dalam Daftar Konversi di atas. Dengan begitu, guru bisa memakai kembali Grafik *Fry* menurut aturan yang telah dijabarkan sebelumnya. Bisa dikatakan bila data yang dimasukkan ke dalam grafik merupakan data yang sudah diperbanyak dengan daftar konversi. (Sari, 2017, hlm. 3)

e. Pengukuran Keterbacaan sebuah Teks dalam buku

Berikut langkah-langkah yang dipakai guna menghitung tingkat keterbacaan wacana yang katanya berjumlah seratus ataupun lebih.

- 1) Memilih seratus kata dari wacana yang akan diukur keterbacaannya. Bila dalam wacana itu ada nama seseorang, deret angka, dan singkatan, ketiganya dihitung satu kata. Kata ulang juga termasuk satu kata. Kata dalam judul bab atau subbab tidak masuk hitungan. Contoh : Lala, ASEAN, dan 1998 masing-masing dihitung satu kata.

- 2) Jumlah kalimat yang ada dalam keseratus kata terpilih tersebut dihitung. Bila kalimat akhir tidak tepat pada titik, perhitungannya ialah jumlah kalimat lengkap ditambah jumlah kata pada kalimat terakhir yang masuk pada jumlah kata keseratus dibagi jumlah keseluruhan kata kalimat terakhir. Contohnya dari keseratus kata yang telah dipilih ada 5 kalimat lengkap dan pada kalimat terakhir kata yang masuk keseratus kata ada 6 kata sementara jumlah kata dalam kalimat itu secara menyeluruh ada 10 kata, jumlah kalimatnya ialah $5 + 6/10 = 5,6$ kalimat
- 3) Jumlah suku kata dari keseratus kata yang sudah dipilih dihitung. Kata yang berbentuk deretan angka dan singkatan dianggap masing-masing huruf atau angkanya satu suku kata. Lantaran perbedaan jumlah suku kata bahasa indonesia dan bahasa inggris, jumlah suku kata yang dihitung tersebut kemudian mesti dikalikan 0.6., cotohnya jumlah suku kata keseratus kata terpilih ialah 260 suku kata maka jumlah suku kata yang sesungguhnya ialah $260 \times 0,6 = 156$ suku kata.
- 4) Hasil penghitungan di atas d i p l o t k a n ke dalam grafik *fry*. Pembacaan hasil akhir ialah pertemuan antara garis diagonal dan vertikal yang dihasilkan dari jumlah suku kata dan jumlah kalimat. Bila hasil tersebut berada pada satu kolom tertentu, itulah tingkat kesulitan wacana tersebut.
- 5) Untuk terhindar dari kesalahan, maka tentukan was hasil akhir pengukuran dengan mencantumkan satu kelas di bawah dan satu kelas di atas. Semisal pertemuan garis terletak pada kelas empat, wacana tersebut dianggap cocok dibaca siswa kelas 3, 4, dan 5. Bila pertemuan garis tersebut berada di daerah yang diarsir, wacana tersebut termasuk kategori wacana yang tidak valid. (Royani, 2019, hlm 22-23)

4. Buku Tematik Kurikulum 2013

a. Pengertian Buku Teks Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 yaitu kurikulum yang telah dilaksanakan sejak tahun 2013 hingga tahun 2014. Pembelajaran pada kurikulum 2013 ini telah memakai pendekatan tematik integratif. Pendekatan tematik integratif ialah suatu pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan pelbagai macam mata pelajaran seperti bahasa Indonesia, Ilmu pengetahuan alam (IPA), ilmu pengetahuan sosial (IPS), seni budaya dan matematika dalam sebuah tema bacaan. Dalam pendekatan ini siswa dapat belajar secara terpadu atau dengan kata lain siswa dapat belajar secara utuh. Hal ini berarti seluruh kegiatan dari semua mata pelajaran dikemas dan dilebur menjadi satu dalam sebuah buku tematik.

Royani (2019, hlm. 14) menjelaskan bahwa “buku teks merupakan sumber belajar yang dianggap efektif dalam proses pembelajaran untuk belajar sendiri secara langsung, sumber efektif bagi siswa, sebuah silabus yang mencerminkan pembelajaran yang objektif serta membantu guru dalam melaksanakan aktivitas pembelajaran”.

b. Pengertian Tematik Terpadu

Rusman (2015, hlm. 140) menyatakan “Tematik terpadu yaitu salah satu pendekatan dalam pembelajaran terpadu (*integrated instruction*) yang merupakan suatu system pembelajaran yang memberi kemungkinan bagi peserta didik baik secara individu maupun kelompok guna aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistik, bermakna serta autentik. Pendekatan ini bermula dari teori pembelajaran yang menolak proses latihan/hafalan (*drill*) sebagai landasan guna membentuk n pengetahuan dan struktur intelektual anak”.

Tematik terpadu menurut Rusman “merupakan model pembelajaran terpadu yang memakai pendekatan tematik yang melibatkan sejumlah muatan mata pelajaran guna memberi pengalaman yang mempunyai makna pada siswa. Arti kata bermakna dalam pembelajaran tematik berarti siswa diharapkan memahami konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang telah dipahami.

Dalam pelaksanaannya, pendekatan tematik terpadu ini bertolak dari satu tema yang dipilih dan dikembangkan oleh guru bersama dengan memperhatikan keterkaitannya dengan isi pelajaran. Tema adalah pokok pikiran atau gagasan pokok yang menjadi pokok pembicaraan. Tujuan dari adanya tema ini bukan hanya untuk menguasai konsep-konsep dalam suatu pelajaran, akan tetapi juga ketekaitannya dengan konsep-konsep dari mata pelajaran lainnya”.

c. Karakteristik Tematik

Rusman (2015, hlm. 146 – 147) mengungkapkan bahwa karakteristik dari tematik terpadu yaitu :

- 1) Berpusat kepada peserta didik;
- 2) Memberi pengalaman langsung pada peserta didik;
- 3) Pemisahan muatan mata pelajaran tidak begitu jelas;
- 4) Mempresentasikan konsep dari pelbagai muatan mata pelajaran;
- 5) Sifatnya luwes ataupun fleksibel;
- 6) Hasil pembelajaran berkembang selaras minat serta apa yang peserta didik butuhkan;
- 7) Menerapkan perinsip belajar sambil bermain serta menyenangkan

d. Buku Tematik Kurikulum 2013

Buku Tematik yaitu buku teks yang memiliki tema - tema yang telah disusun. Pembelajaran di tingkat SD dengan Kurikulum 2013 ini dilakukan secara tematik integratif. Melalui sistem tematik integratif ini, indikator mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) akan muncul di kelas IV, V, dan VI SD. Semua mata pelajaran di tingkat Sekolah Dasar dilaksanakannya dengan tematik integratif berdasarkan tema-tema yang sudah disusun. Indikator IPA dan IPS mulai muncul di kelas IV hingga VI, tetapi pembelajarannya tetap tematik integratif. (Royani, 2019, hlm. 13)

Berdasarkan pola tematik integratif ini maka buku siswa Sekolah Dasar tidak lagi dibuat berdasarkan mata pelajaran, tetapi berdasarkan tema yang berupa gabungan dari beberapa mata pelajaran yang relevan dengan kompetensi di Sekolah Dasar. Buku Tematik sebagai buku teks pelajaran tentu sangat menarik untuk diteliti dan dipandang perlu diteliti tingkat keterbacaannya. Sundayana (2014, hlm. 15) mengutarakan dalam mengembangkan tema serta fungsinya dalam pembelajaran berbahasa, beberapa ahli menegaskan bahwa tema perlu dikembangkan mulai dari yang terdekat dengan lingkungan siswa dan beranjak ke lingkungan yang lebih jauh. Peran tema dalam pengajaran bahasa sebagai pengintegrasikan apa yang dipelajari oleh mereka.

Buku Tematik sebagai buku teks pelajaran yang sangat perlu diteliti tingkat keterbacaannya. Hasil penelitian yang dilakukan akan sangat berguna bagi seorang pendidik atau guru untuk menentukan buku teks pelajaran mana yang sesuai dengan tingkat kemampuan baca siswa. Menurut Royani (2019, hlm. 19) menyatakan “Pemilihan buku ajar berdasarkan kesesuaian tingkat keterbacaan dengan kemampuan baca siswa akan berpengaruh pada proses pemahaman materi dalam buku serta berlanjut pada pengaruh hasil belajar”.

B. Penelitian Terdahulu yang Relevan

1. Penelitian Novi Royani tahun 2019 dengan judul “Ketidaksesuaian Tingkat Keterbacaan Buku Tematik Terpadu Kelas Atas Kurikulum 2013 Terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia”. Skripsi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Pancasakti Tegal. Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Mendeskripsikan tingkat keterbacaan buku Tema 2 kelas VI SD, buku Tema 2 kelas V SD, dan buku Tema 2 kelas VI SD dengan menggunakan metode grafik fry. 2) Mendeskripsikan kesesuaian wacana buku Tema 2 kelas VI SD, buku Tema 2 kelas V SD, dan buku Tema 2 kelas VI SD dengan tingkat pendidikan siswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Teknik penyediaan data yang digunakan adalah metode

simak dan teknik catat. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data struktural wacana dengan menggunakan teori *fry*. Analisis dengan menggunakan salah satu formula keterbacaan, yakni Grafik *Fry* untuk mengetahui tingkat keterbacaan pada buku Tema tersebut apakah sudah sesuai dengan tingkat pendidikan pembaca atau belum. Data yang telah terkumpul akan dianalisis dengan menghitung tingkat keterbacaan dengan menggunakan formula keterbacaan Grafik *Fry* (Royani, 2019, hlm. vii).

Hasil penelitian menunjukkan sebagai berikut. 1) Tingkat keterbacaan pada wacana buku Tema 2 kelas IV SD, buku Tema 2 kelas V SD, dan buku Tema 2 kelas VI SD dengan menggunakan metode grafik *fry* ditemukan adanya ketidaksesuaian. 2) Analisis wacana pada Buku Tema 2 Kelas IV SD hanya terdapat 2 wacana yang sesuai, dari 6 wacana yang ada. Buku Tema 2 Kelas V SD hanya terdapat 7 wacana yang sesuai, dari 18 wacana yang ada. Buku Tema 2 Kelas VI SD hanya terdapat 6 wacana yang sesuai, dari 18 wacana yang ada (Royani, 2019, hlm. vii).

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi guru yaitu salah satunya membuat para guru lebih selektif lagi dalam memberikan bacaan pada siswa yang sesuai dengan tingkat pendidikan siswa, sehingga guru bisa lebih mudah dalam menyampaikan bacaan yang sesuai dengan tingkat pendidikan siswa. Penelitian ini diharapkan dapat menarik minat siswa mengenai membaca dan memahami wacana. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi para pembaca maupun penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan keterbacaan (Royani, 2019, hlm. vii).

2. Penelitian Bintang Aji Caromalela tahun 2019 dengan Judul “Analisis Tingkat Keterbacaan Buku Siswa Tematik Terpadu Kurikulum 2013 Pada Kelas Rendah Madrasah Ibtidiyah Tahun Ajaran 2017/2018”, Skripsi Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah, IAIN Surakarta. Penelitian ini dilatar belakangi masalah keterbacaan dalam pengelolaan pengajaran membaca oleh sebagian guru kelas rendah belum mendapatkan perhatian. Sebagian besar guru kelas rendah tidak tahu alat ukur untuk menentukan tingkat keterbacaan teks. Untuk mengetahui tingkat

keterbacaan buku siswa tematik terpadu kurikulum 2013 pada kelas rendah madrasah ibtidaiyah tahun ajaran 2017/2018. Tingkat keterbacaan yaitu merupakan pengukuran tingkat kesulitan sebuah buku atau wacana secara objektif (Caromalela, 2019, hlm. xi).

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif deskriptif, yang dimana penelitian kuantitatif itu adalah suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menemukan keterangan mengenai apa yang ingin kita ketahui. Penelitian Kuantitatif dapat dilaksanakan dengan penelitian deskriptif, penelitian hubungan/korelasi, penelitian kuasi-eksperimental, dan penelitian eksperimental. Penelitian ini tidak menguji hipotesis melainkan hanya mendeskripsikan informasi apa adanya sesuai dengan variabel yang diteliti. Penelitian deskriptif dimaksudkan untuk menggambarkan ciri-ciri orang tertentu, kelompok - kelompok, atau keadaan- keadaan. Penelitian deskriptif berusaha memberikan dengan sistematis dan cermat fakta-fakta aktual dan sifat populasi tertentu (Caromalela, 2019, hlm. xi).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan untuk melihat tingkat keterbacaan buku siswa tematik terpadu kurikulum 2013 pada kelas rendah terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2017, dan tahun 2015 menggunakan alat ukur keterbacaan grafik Fry, dan grafik Raygor dapat ditarik kesimpulan bahwa masih terdapat ketidaksesuaian tingkat keterbacaan buku tematik dengan level tingkat keterbacaan pada kelas rendah (Caromalela, 2019, hlm. xi).

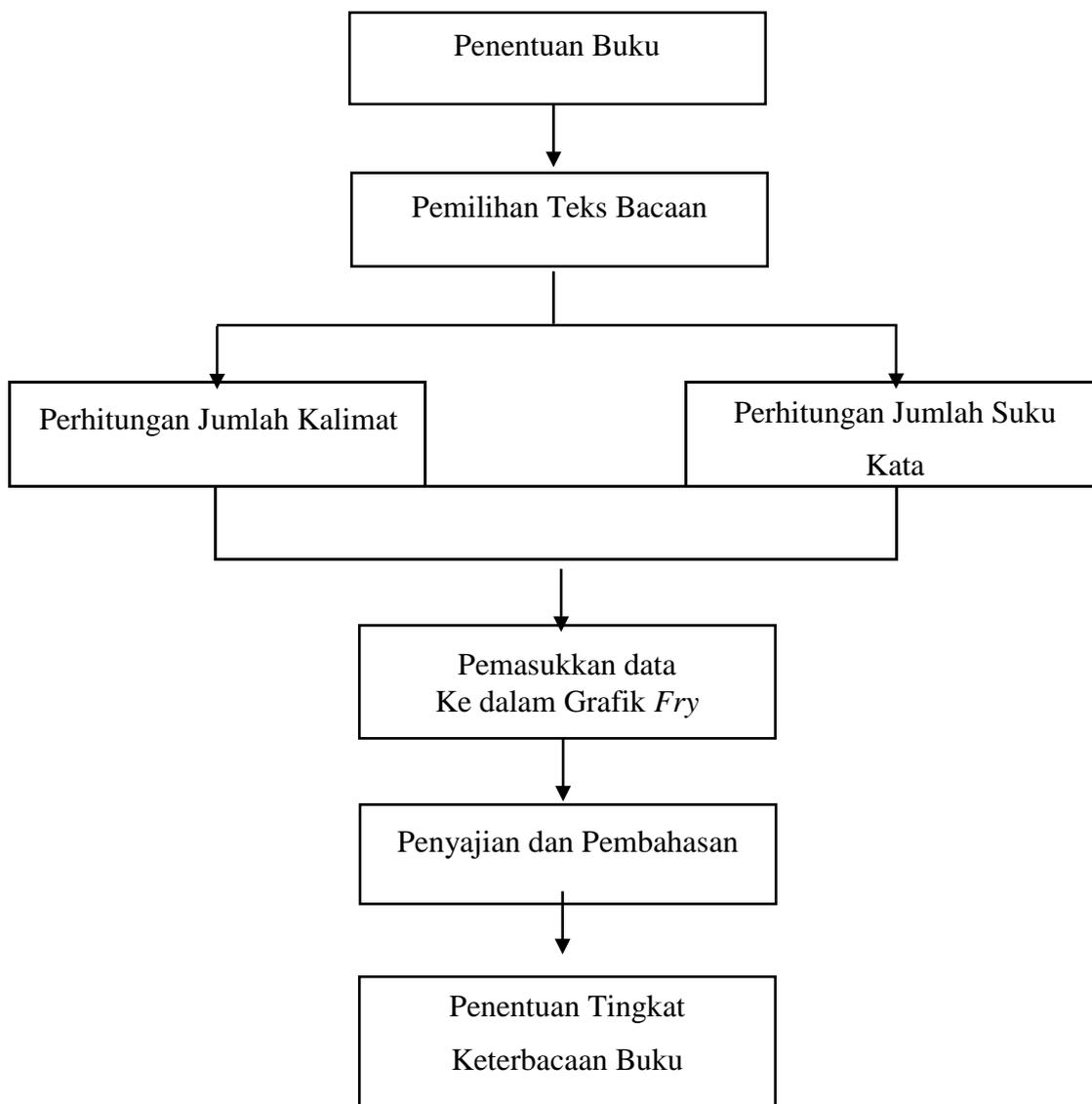
3. Penelitian Anisa Hasanah tahun 2019 yang berjudul “Keterbacaan Buku Teks Bahasa Indonesia Edisi Revisi 2017 SMP Kelas VII berdasarkan Formula Grafik *fry* di SMP Negeri 13 Kota Tangerang Selatan”, Skripsi Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Penelitian ini membahas tentang keterbacaan buku teks bahasa Indonesia edisi revisi 2017. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui keterbacaan dan wacana-wacana yang terdapat pada buku teks bahasa Indonesia edisi revisi 2017 dan wacana yang sesuai untuk siswa kelas VII SMP Negeri 13 Kota Tangerang Selatan. Metode

penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan melakukan bacaan catat dan wawancara. Teknik pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif-kualitatif dan menggunakan formula grafik *fry*. (Hasanah, 2019, hlm. i)

Keterbacaan wacana yang menjadi pokok pembahasan dalam penelitian ini ialah sebanyak 20 wacana, yang meliputi wacana deskripsi, wacana narasi dan wacana eksposisi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 15 wacana yang sesuai keterbacaannya untuk kelas VII dan 5 wacana lainnya tidak sesuai. Wacana yang sesuai keterbacaannya untuk kelas VII meliputi 5 wacana deskripsi, 7 wacana narasi dan 3 wacana eksposisi. Adapun wacana yang keterbacaannya tidak cocok bagi kelas VII mencakup 2 wacana deskripsi, 1 wacana narasi, dan 2 wacana eksposisi. Ditinjau pada hasil tersebut buku teks bahasa Indonesia edisi revisi 2017 bisa dinilai mempunyai keterbacaan yang tinggi, lantaran wacana yang cocok bagi kelas VII terhitung lebih banyak dibanding dengan wacana yang tidak cocok. (Hasanah, 2019, hlm. i)

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir yang dikembangkan pada penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 2.2 Kerangka Berpikir